

**MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN *PARAGA* DI DESA
PA'BENTENGANG, KECAMATAN MARUSU, KABUPATEN MAROS**

**MEANING AND FUNCTION OF *PARAGA* PERFORMANCES IN
PA'BENTENGANG VILLAGE, MARUSU DISTRICT, MAROS
REGENCY**

SKRIPSI

WAHYUNINGSI

E031 17 1009



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN *PARAGA* DI DESA
PA'BENTENGANG, KECAMATAN MARUSU, KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

WAHYUNINGSI

E031 17 1009



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN *PARAGA* DI DESA
PA'BENTENGANG, KECAMATAN MARUSU, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUNINGSI

E0311 71 009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 22 Juli 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Nuvida Raf. S.Sos, MA
NIP 197104212008012015

Pembimbing II

Sultan, S.Sos, M.si
NIP 196912312008011047

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP Unhas



Dr. Hasbi, M.Si, Ph.D

NIP 19630827 19911 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diajukan dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : WAHYUNINGSI

NIM : E0311 71 009


**JUDUL : MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN *PARAGA* DI DESA
PA'BENTENGANG, KECAMATAN MARUSU, KABUPATEN
MAROS**

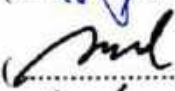
Pada:

Hari/Tanggal : Kamis / 22 Juli 2021

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi/Aplikasi Zoom

TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA : Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A (..........)

SEKRETARIS : Sultan, S.Sos, M.Si (..........)

ANGGOTA : Dr. Buchari Mengge, M.A (..........)

Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si (..........)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHYUNINGSI

NIM : E031171009

Judul : MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN *PARAGA* DI DESA
PA'BENTENGANG, KECAMATAN MARUSU, KABUPATEN MAROS

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juli 2021

Yang Menyatakan



Wahyuningsi

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua yang sangat berharga dalam hidup penulis, **Sabir dan Sirawati**. Rangkaian kata dan kalimat dalam tulisan ini adalah ungkapan cinta yang dipersembahkan untuk keluarga kecil penulis.

Terima kasih atas doa, cinta, dan motivasi selama penulis menempuh masa studi di Universitas Hasanuddin hingga berada pada titik ini.

Salam dari anak tunggalmu untuk keluarga tercinta.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirahiim Alhamdulillah Rabbil Aalamiin. Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat, karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa salam* yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi dengan judul **Makna dan Fungsi Pertunjukan Paraga di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros**, disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis **Sabir** dan **Sirawati** atas segala keringat dan jerih payahnya selama ini yang telah menjadi madrasah pertama bagi penulis, membesarkan, mencintai, mendoakan dan berupaya membiayai pendidikan penulis dalam menyelesaikan studinya. Semoga *Allah Subhanahu wa ta'ala* selalu melindungi dan memberi kesehatan kepada ayah dan ibu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan dari awal hingga akhir. Ucapan Terima kasih penulis haturkan kepada penasehat akademik penulis Ibu **Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.Si** selaku **pembimbing I** dan bapak **Sultan, S.Sos, M.Si** selaku **pembimbing II**. Terima kasih karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA**, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Armin Arsyad** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah menjadi tenaga pengajar sekaligus fasilitator penulis dalam memperluas wawasan sosiologi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh **Staf Akademik Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa

6. **Pemerintah Desa Pa'benteng** beserta jajarannya, penulis menyampaikan banyak terima kasih atas pelayanannya yang maksimal, khususnya kepada **Kepala Desa dan Sekretaris Desa Pa'benteng** yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus administrasi.
7. Keluarga **Bapak Sabang dan Ibu Sanging** serta masyarakat **Desa Pa'benteng** khususnya Dusun Kaemba 1 yang telah memberikan informasi kepada penulis selama mengumpulkan data di Desa Pa'benteng.
8. Pimpinan Yayasan Al-Isra Bunga Ramba Kaleleng **H.Dahlan Dg Gassing** beserta pelatih dan pemain paraga yang tidak bisa penulis disebutkan satu per satu
9. Teman-teman Sosiologi angkatan 2017 **Socius (Kawan)** yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi sejak menjadi mahasiswa baru sampai meraih gelar sarjana.
10. Teman-teman IPS 3 MAN 3 Bone angkatan 2017 **General (Generation of Islamic Leaders)** yang telah memberi semangat dan senantiasa menemani penulis dalam suka dan duka.
11. Sahabat tercinta penulis **Fatria Riska** yang telah menjadi teladan penulis mulai dari bangku madrasah hingga bangku kuliah.
12. Sahabat penulis **Nurbaya dan Nur Anisa** yang telah penulis anggap sebagai saudara yang tidak henti-hentinya memberikan cinta dan semangat.
13. **Onco dan Cerul** yang telah penulis anggap seperti saudara sendiri

14. **Erik Faturahman** yang telah menemani penulis dalam suka dan duka, memberi semangat, serta menjadi motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi.

15. **Turahman, Ridayanti, Sulfiki Almadani, Winda, Ima Erviana, Reski Amalia, Sartika, Rika Novianti** yang telah memberi semangat dan perhatian kepada penulis.

16. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos)** yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis serta memberi wadah kepada penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penelitian.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapatkan imbalan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Makassar, 27 Juli 2021

Hormat saya,

Wahyuningsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sejarah Perkembangan <i>Paraga</i> di Sulawesi Selatan	7
2.2 Teori Interaksionisme Simbolik	10
2.3 Teori Struktural Fungsional	11
2.4 Kerangka Konseptual	12

2.5 Penelitian Terdahulu.....	14
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Tipe Penelitian	18
3.1.1 Jenis Penelitian.....	18
3.1.2 Tipe Penelitian.....	18
3.2 Dasar Penelitian	19
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	19
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	23

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Pa'benteng.....	26
4.2 Kondisi Geografis Desa Pa'benteng	27
4.3 Kondisi Demografis Desa Pa'benteng	28
4.4 Kondisi Sosial Ekonomi Desa Pa'benteng.....	29

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Informan.....	36
5.2 Sejarah Perkembangan <i>Paraga</i> di Desa Pa'benteng, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros	37
5.3 Makna Pertunjukan <i>Paraga</i> di Desa Pa'benteng, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros	43

5.4 Fungsi Pertunjukan <i>Paraga</i> di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros	55
---	----

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Surat Izin Penelitian Penanaman Modal Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan
4. Surat Izin Penelitian Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Maros
5. Surat Telah Melakukan Penelitian di Desa Pa'bentengang
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 4.3.1 Distribusi Jumlah Penduduk Desa Pa'bentengang Berdasarkan Jenis Kelamin	28
Tabel 4.4.1 Distribusi Jumlah Masyarakat Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Pa'bentengang	29
Tabel 4.4.2 Distribusi Jumlah Masyarakat berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pa'bentengang.....	30
Tabel 4.4.3 Distribusi Jumlah Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan di Desa Pa'bentengang	31
Tabel 4.4.3 Distribusi Jumlah Masyarakat Berdasarkan Agama di Desa Pa'bentengang	32

ABSTRAK

WAHYUNINGSI E031 17 1009 “Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros”. Dibimbing oleh Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A sebagai pembimbing satu dan Sultan S.Sos, M.Si sebagai pembimbing dua.

Pertunjukan *Paraga* merupakan kesenian tradisional Sulawesi Selatan berupa permainan bola dengan gerakan yang bervariasi memadukan antara kelembutan, kekuatan, dan ketangkasan. Keberadaan *Paraga* menarik untuk diteliti mengingat makna dan fungsinya bagi masyarakat Bugis Makassar di Desa Pa’bentengang *Paraga* dilestarikan. *Paraga* sebagai pertunjukan yang memiliki resiko dan tehnik yang sulit menjadikan kurangnya minat generasi muda memainkan *Paraga* dan minimnya pengetahuan anak-anak tentang pentingnya pelestarian budaya *Paraga* berdampak pada regenerasi *Paraga* sebagai salah satu budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball informant selection* karena tidak terdapat data resmi yang menyajikan nama dan jumlah pemain *Paraga* di Desa Pa’bentengang. Pengumpulan data primer yaitu observasi, wawancara mendalam, sementara untuk data sekunder yakni menggunakan *literatur review*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sejarah perkembangan *Paraga* di Desa Pa’bentengang dilatar belakangi oleh acara panen rakyat (*Dengkaselolo*). *Paraga* memiliki makna refleksi diri dan simbol rasa syukur, sumber pendapatan, serta keberuntungan. Sementara fungsi-fungsinya meliputi fungsi hiburan, regenerasi pecinta budaya lokal, promosi budaya, pembentuk karakter, prestise, bahan renungan, sarana interaksi sosial, dan persaingan.

Kata kunci: *Paraga*, makna, fungsi

ABSTRACT

WAHYUNINGSI E031 17 1009 "Meaning and Function of Paraga Performance in Pa'bentengang Village, Marusu District, Maros Regency". Supervised by Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA as supervisor one and Sultan S.Sos, M.Si as supervisor two.

The Paraga show is a traditional South Sulawesi art in the form of a ball game with varied movements combining softness, strength, and agility. The existence of Paraga is interesting to study considering that its meaning and function for the Bugis Makassar community in Pa'bentengang Paraga Village is preserved. Paraga as a performance that has risks and difficult techniques makes the lack of interest of the younger generation to play Paraga and the lack of knowledge of children about the importance of preserving Paraga culture has an impact on the regeneration of Paraga as one of the cultures of the people of South Sulawesi.

The method used in this research is qualitative with descriptive type. The informant determination technique uses snowball informant selection because there is no official data that presents the names and numbers of Paraga players in Pa'bentengang Village. Primary data collection is observation, in-depth interviews, while for secondary data using literature review.

The results showed that the historical development of Paraga in Pa'bentengang Village was motivated by the people's harvest event (Dengkaselolo). Paraga has the meaning of self-reflection and is a symbol of gratitude, a source of income, and good luck. Meanwhile, its functions include entertainment functions, regeneration of lovers of local culture, promotion of culture, character building, prestige, material for reflection, means of social interaction, and competition.

Keywords: Paraga, meaning, function

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat sebagai kelompok yang hidup bersama, berbaaur dalam waktu yang sama, memiliki kesadaran bahwa masyarakat sebagai satu kesatuan, dan sebagai sistem hidup bersama. Masyarakat yang terdiri dari berbagai generasi dalam melihat kebudayaan memiliki pandangan masing-masing hal ini karena pengetahuan yang dimiliki masyarakat berbeda-beda. Dalam menciptakan kebudayaan, sistem pengetahuan menjadi salah satu unsur yang membangun kebudayaan. Pengetahuan di dapatkan dari apa yang dilihat, diraba, dan dirasakan oleh panca indera manusia. Perkembangan pengetahuan menjadikan masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengembangkan kebudayaan.

Kebudayaan sebagai hasil dari akal budi manusia berdasarkan interaksi antara manusia satu dengan manusia lain dilakukan secara berpola dan dalam jangka waktu yang lama. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi yang bertujuan untuk memudahkan segala aktivitas dan kebudayaan jasmani yang dibutuhkan masyarakat dalam rangka menguasai alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia dalam mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat agar dapat mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Cipta sebagai pengimplementasian dari apa yang telah disusun dan disepakati oleh masyarakat (Soekanto, 2017)

Perkembangan kebudayaan tidak lepas dari pemaknaan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Pemaknaan melalui tahap mengetahui, menilai, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna. Proses pemaknaan masyarakat pendukung kebudayaan bisa bernilai positif dimasa sekarang tetapi tidak bernilai dalam kurun waktu yang lain ataupun sebaliknya (Kusumohamidjojo, 2017). Pemaknaan terhadap sebuah kebudayaan dapat mengalami pergeseran makna dan fungsi seiring perkembangan kebudayaan itu sendiri. Dinamika yang terjadi dari waktu ke waktu dalam masyarakat berpengaruh terhadap pemaknaan masyarakat terhadap kebudayaannya.

Pemaknaan ditafsirkan berdasarkan tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman yang kemudian membuat individu dapat menilai masalah dan memberikan pemaknaan terhadap kebudayaan. Kebudayaan yang salah satu unsurnya berupa kesenian memiliki pemaknaan dan fungsi tersendiri bagi masyarakat. Proses lahirnya kesenian dalam suatu daerah menghadirkan interpretasi dari masyarakat berdasarkan apa yang dialami, dirasakan, dan dilihat.

Suku Bugis Makassar sebagai salah satu suku yang terdapat di Sulawesi Selatan memiliki berbagai macam bentuk kesenian salah satunya yaitu pertunjukan *Paraga*. *Paraga* bagi masyarakat Bugis Makassar disebut sebagai *si raga-raga* yang berarti menghibur. Artinya, pertunjukan paraga bagi masyarakat Bugis Makassar dipertontonkan untuk tujuan menghibur penonton semata.

Berdasarkan sejarah perkembangannya di Sulawesi Selatan, *Paraga* merupakan olahraga tradisional yang dimainkan pada masa kerajaan Gowa untuk

menyambut tamu-tamu kerajaan pada pengukuhan raja dan syarat untuk memainkan *Paraga* harus berasal dari keturunan bangsawan. Awal mula *Paraga* diciptakan dan dibawa oleh *To Manurung* (orang yang turun dari surga) yang berarti bahwa *Paraga* merupakan olahraga bola yang diturunkan dari surga.

Perkembangan *Paraga* sampai pada Kabupaten Maros tepatnya di Dusun Kaemba Maros, dahulu *Paraga* dijadikan sebagai media penyebaran ajaran Islam oleh raja (*karaeng*) Gowa yang pernah berkunjung ke daerah tersebut. Selain memperkenalkan *Paraga*, raja Gowa juga memperkenalkan alat musik pengiring *Paraga* yaitu *ganrang* (gendang) (Harwandi, Sugiyanto, 2017). *Paraga* dalam budaya Bugis Makassar penting untuk disosialisasikan oleh setiap unsur yang ada dalam masyarakat yaitu pemerintah, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat karena *Paraga* memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi generasi penerus.

Desa Pa'benteng, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, salah satu desa percontohan di Indonesia karena memiliki identitas program unggulan yang menjadi ciri khas setiap dusun. Kelima dusun tersebut diantaranya, Dusun Kaemba dengan prioritas sebagai kampung Budaya, Dusun Kaemba Jaya dengan prioritas sebagai kampung sehat, Dusun Ujung Bulo sebagai Kampung Pendidikan, Dusun Corowali dengan prioritas sebagai Kampung Hijau, dan Dusun Tambayangan sebagai Kampung KB.

Program unggulan Desa Pa'benteng bertujuan untuk menonjolkan ciri khas setiap dusun dan memudahkan aparat desa untuk menjalankan program sesuai dengan prioritas yang dimiliki setiap dusun. Seperti halnya, Dusun Kaemba

sebagai prioritas Kampung Budaya karena di Dusun ini berbagai kesenian dilestarikan seperti halnya kesenian *Paraga* dijadikan sebagai hajat tahunan yang kemudian dipromosikan sehingga menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Promosi yang dilakukan oleh aparat pemerintah Desa Pa'bentengang berguna untuk mengembangkan sektor pariwisata budaya (FM, 2018).

Pemerintah Kabupaten Maros dalam mempromosikan sektor pariwisata budaya mengalokasikan dana khusus untuk sektor pariwisata yang mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan pada Pasal 37 Ayat 1 yang berbunyi “Untuk menunjang kegiatan promosi pariwisata disediakan dana pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah paling tinggi sebesar 5% (lima persen) dari realisasi Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran tahun sebelumnya” (RI, 2014). Hal ini menandakan bahwa pemerintah Kabupaten Maros sangat memperhatikan pengembangan pada sektor pariwisata di Kabupaten Maros dengan menyediakan anggaran yang bersumber dari pendapatan pajak hotel dan restoran.

Ada beberapa permasalahan yang melatar belakangi peneliti dalam meneliti “Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros” yaitu beberapa pemain *Paraga* tidak lagi memainkan *raga* karena telah meninggal dan berpindah domisili, *Paraga* sebagai pertunjukan yang memiliki resiko dan tehnik yang sulit menjadikan kurangnya minat generasi muda memainkan *Paraga* dan minimnya pengetahuan anak-anak tentang pentingnya pelestarian budaya.

Paraga berdampak pada regenerasi *Paraga* sebagai salah satu budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini menandakan keberadaan *Paraga* telah mengalami perubahan makna dan fungsi di kalangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros”**.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah *Paraga* di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros?
- b. Bagaimana makna pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros?
- c. Bagaimana fungsi pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan sejarah *Paraga* di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros
- b. Menjelaskan makna pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros
- c. Menjelaskan fungsi pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Paraga merupakan kesenian yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual yang dapat dikaji secara sosiologis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan sosiologi khususnya sosiologi kebudayaan tentang *Paraga*.

b. Manfaat praktis

Penelitian tentang *Paraga* ini dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Maros dalam membuat kebijakan terkait pelestarian kebudayaan di Kabupaten Maros agar terjadi regenerasi pecinta budaya lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah *Paraga* di Sulawesi Selatan

Sejarah *Paraga* berasal dari salah satu cerita rakyat Bugis Makassar yaitu kisah percintaan Datu Museng dan Maipa Deapati. Datu Museng I Baso Mallarangang merupakan seorang bangsawan keturunan Makassar yang memiliki sifat berani dan kemauan yang luar biasa. Rasa cinta Datu Museng kepada Maipa Deapati dibuktikan dengan kepergian Datu Museng untuk berguru pada tuan syekh di Mekkah dan Madinah lalu mendapatkan ilmu "*Bunga Ejana Madina*" (kembang merah Madinah) sesuai dengan perintah kakeknya yang bernama Adearangang agar keinginan Datu Museng memiliki Maipa Deapati dapat terwujud. Setelah Datu Museng kembali dari Mekkah dan Madinah, terdengar berita bahwa Raja Manggauka di Sumbawa akan mengadakan pertunjukan *Paraga*. Berita tersebut disambut sukacita oleh penduduk khususnya perempuan dan laki-laki karena acara pertunjukan *Paraga* dijadikan sebagai tempat mencari jodoh sekaligus penarik perhatian perempuan (pasti, 2016).

Datu Museng menggunakan bola *raga* untuk menyampaikan pesan kepada Maipa Deapati dengan memerintahkan bola *raga* jatuh di atap istana Manggauka kemudian turun ke pintu kamar Maipa Deapati dan bersembunyi dibalik sarung Maipa Deapati apabila ada yang mengejar bola *raga* tersebut. Bola *raga* tersebut dikendalikan menggunakan doa yang diperoleh Datu Museng saat menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah (Djirong, 2014). Ditinjau secara historis, makna

pertunjukan *raga* sebagai bukti kehebatan dan keseriusan cinta laki-laki kepada perempuan sedangkan fungsi bola *raga* adalah menarik perhatian lawan jenis.

Sejarah *Paraga* di Sulawesi Selatan memiliki berbagai versi. Versi pertama, *Paraga* pertama kali mulai di mainkan oleh Ma'de Deng Ri Mekkah ada pula mengatakan bahwa *Paraga* dimainkan oleh Gallarrang Tujua yang dimulai dari Gallarrang Mangasa, Gallarrang Moncongloe, dan pihak-pihak Gallarrang Karaeng Lompoa Ri Gowa yang bernama Sombangta yang tidak lain merupakan nama julukan Sultan Hasanuddin. Alasan diadakannya permainan *Paraga* karena keturunan raja atau bangsawan ingin memikat hati anak perempuan Sombangta Ri Gowa. *Paraga* merupakan budaya suku Bugis Makassar yang berasal dari kata *ma'raga* yang diartikan sebagai gerakan berpindah yang dilakukan oleh beberapa pemain yang bentuk permainannya berbeda-beda. Dalam *Paraga*, bola yang digunakan disebut *raga* yang berarti lawan bermain.

Pada saat itu, *Karaeng Gowa* menendang bola *raga* masuk ke jendela di tempat duduk anak perempuan *Sombangta*. Selain itu, ada *Gallarrang Tujua* yang juga mahir memainkan *raga* juga menendang *raga* sampai di atap rumah *Sombangta* karena keinginannya untuk melihat anak perempuan *Sombangta* sampai akhirnya terdapat tujuh orang pemain *Paraga* dari pihak *Gallarrang* (bangsawan) yang berarti ada tujuh orang dengan permainan yang berbeda-beda tetapi tujuannya untuk meyakinkan isi hati anak *Sombangta*. Pada akhirnya, persaingan meyakinkan hati anak *Sombangta* menghasilkan bentuk permainan *Paraga* yaitu permainan bola *raga* yang berpadu dengan pencak silat.

Versi kedua, sejarah *Paraga* juga menceritakan tentang salah satu *Karaeng* yang telah lama berpisah dari anaknya. *Karaeng* tersebut berpesan bahwa “Jika suatu saat ada orang yang bermain bola dan menendang bola tersebut sampai ke langit ke tujuh maka orang tersebut adalah anak *Karaeng*”. Suatu hari, ada laporan kepada *Karaeng* bahwa ada seseorang yang memainkan bola seperti pesan yang di sampaikan oleh *Karaeng* kemudian *Karaeng* pergi ke tempat orang yang menendang bola sampai ke langit tujuh tersebut namun *Karaeng* tidak berhasil menemukan orang tersebut.

Versi ketiga, sejarah *Paraga* di Sulawesi Selatan berawal dari enam orang *Karaeng* yang ahli dalam permainan *Paraga* menendang bola *raga* masuk ke dalam rumah raja dan anak raja tersebut turun bermain *Paraga*. Permainan anak raja tersebut lebih menonjol dibandingkan enam orang *Karaeng* akhirnya terbentuklah tujuh orang pemain yang ahli dalam bermain *Paraga*.

Dari segi sejarah, *Paraga* merupakan permainan yang berasal dari kerajaan dan beberapa daerah-daerah yang pernah disinggahi oleh pemain *Paraga* menjadikan *Paraga* berkembang sampai saat ini. Gowa yang secara histori merupakan daerah yang menjadi cikal bakal lahirnya *Paraga* ternyata memiliki wilayah yang luas termasuk Dusun Kaemba yang berada di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, Luwu, Bone, bahkan sampai ke Asia Timur merupakan bagian dari Gowa itu sendiri.

2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merujuk pada komunikasi dan simbol-simbol dalam memahami kehidupan manusia. Manusia menginterpretasikan tindakan melalui interaksi dengan orang lain dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terjadi tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Herbert Blumer menunjuk kepada sifat dari tindakan atau interaksi antar manusia. Sifat dari tindakan menunjukkan bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. (Ahmadi, 2008).

Tanggapan individu tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi di dasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi yang terjadi antar individu diatur melalui simbol-simbol, interpretasi dari masing-masing individu dilakukan dalam memahami maksud dari tindakan masing-masing. Dalam melakukan interpretasi, individu mendapat stimulus kemudian terjadi proses berpikir yang kemudian menjadi tanggapan individu. Artinya, kunci dari interaksionisme simbolik adalah proses berpikir menjadi penengah antara stimulus dan respon. (Nazsir, 2008).

Interaksionisme simbolik menurut Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (M.Poloma, 2007).

Manusia melalui proses memberikan makna terhadap tindakan orang lain, makna tersebut bersumber dari komunikasi yang terjalin dengan orang lain melalui bahasa lalu terjadi proses berpikir yang membentuk makna yang menentukan tindakan manusia.

2.3 Teori Struktural Fungsional

Robert K. Merton menegaskan bahwa dalam sosiologi, fungsi sebagai akibat atau konsekuensi logis, obyektif (nyata) untuk setiap pengamatan empiris dan dari suatu unsur sosio-budaya bagi kesatuan sosial yang lebih besar. Fungsi dibedakan menjadi dua yaitu fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi sembunyi (*latent function*). Fungsi nyata (*manifest function*) sebagai konsekuensi yang disengaja atau diketahui. Sedangkan fungsi sembunyi (*latent function*) sebagai konsekuensi secara obyektif ada tetapi belum diketahui.

Beberapa manfaat pembedaan fungsi dalam menelaah kesatuan sosial sebagai berikut:

- a) Membantu dalam memahami mengapa praktek-praktek tertentu dalam masyarakat yang tampak tidak masuk akal tetapi masih diteruskan atau dijaga.
- b) Kenyataan sosial bisa dikenali dengan mempelajari fungsi-fungsi tersembunyi
- c) Pengetahuan sosiologi bertambah ketika menemukan fungsi-fungsi tersembunyi

d) Kepekaan dalam melihat fungsi-fungsi tersembunyi dapat membuat orang berhati-hati dalam melakukan interpretasi praktek-praktek tertentu yang terdapat dalam masyarakat (Nazsir, 2008).

2.4 Kerangka Konseptual

Pertunjukan *Paraga* secara historis digunakan sebagai media penyebaran ajaran Islam di Desa Pa'benteng, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros seiring dengan perkembangannya menjadi sebuah tontonan yang dapat di saksikan oleh semua golongan masyarakat.

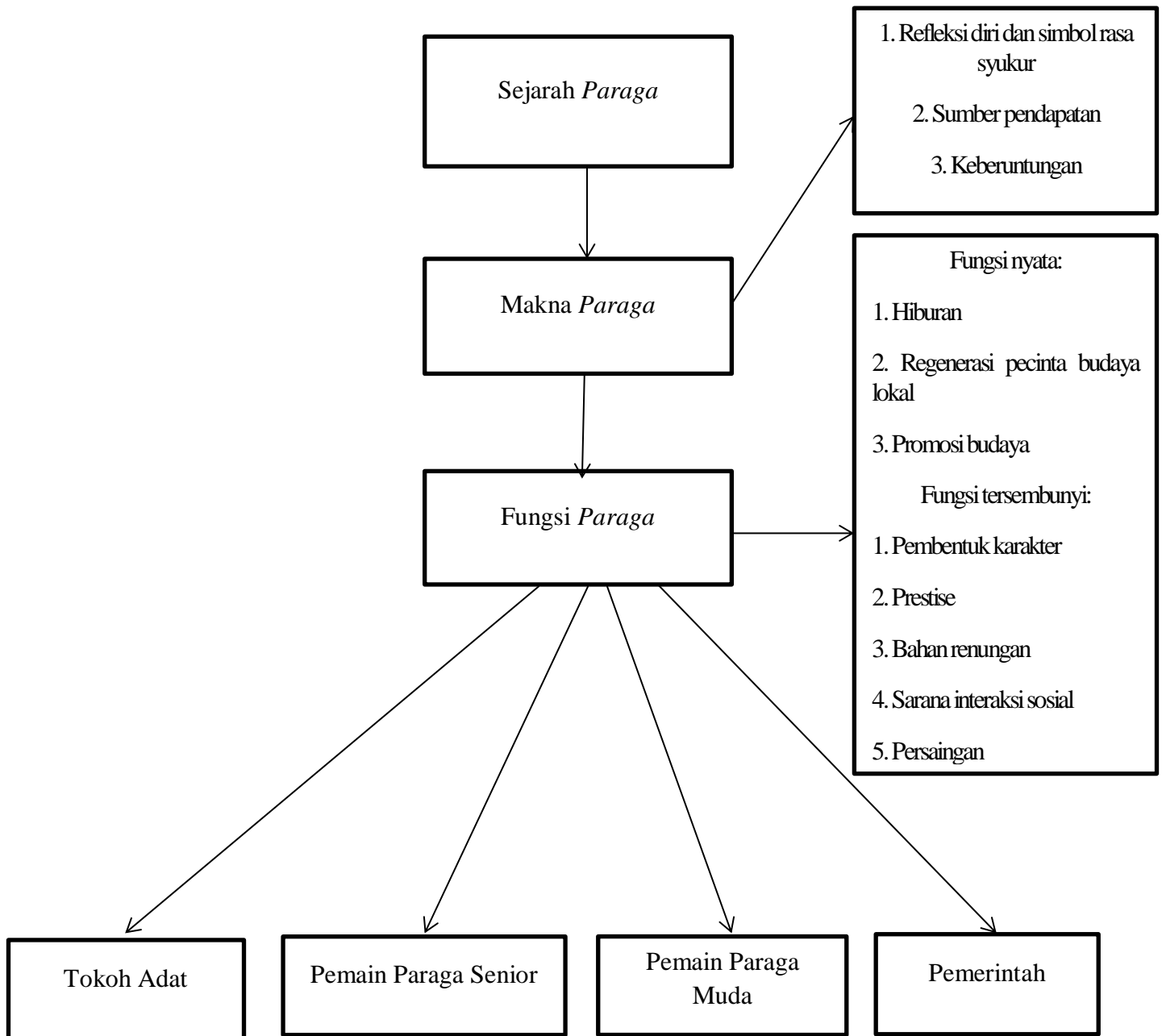
Pergeseran makna dan fungsi tidak terlepas dari interpretasi masyarakat terhadap pertunjukan *Paraga*. Interpretasi lahir dari interaksi yang terjadi antar masyarakat berdasarkan simbol-simbol seperti bahasa atau segala sesuatu yang telah memiliki makna dan menimbulkan tanggapan. Dalam melakukan interpretasi, kepekaan individu dalam melihat makna dan fungsi yang terdapat dalam pertunjukan *Paraga* membuat individu teliti dalam melakukan interpretasi.

Interpretasi *Paraga* yang menghasilkan makna yang dapat bernilai positif maupun negatif yang diperoleh dari interaksi antar individu maupun pengalaman individu. Setiap individu yang merupakan bagian dari struktur dalam masyarakat memiliki fungsi masing-masing yang apabila fungsi tersebut dijalankan maka terbentuk keteraturan. Setiap bagian dalam struktur yang terlibat dalam pelestarian pertunjukan *Paraga* di Desa Pa'benteng, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros diantaranya, tokoh adat dan agama, pemain *Paraga* senior, pemain *Paraga* muda, dan pemerintah memiliki fungsi masing-masing.

Pemaknaan terhadap pertunjukan *Paraga* mempengaruhi fungsi setiap sub struktur dalam menentukan tindakannya.

Adapun bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Konseptual



2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kegiatan permainan tradisional seperti *paraga* telah dilakukan oleh beberapa pihak yang melihatnya dari sisi yang berbeda sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Zoher Hilmi; Dewi Puspita Ningsih; dan Mukminah	Makna Pertunjukan <i>Perisean</i> Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur	Penelitian terkait <i>perisean</i> membahas terkait makna <i>perisean</i> dan pergeseran makna <i>perisean</i> bagi masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. <i>Perisean</i> merupakan pertunjukan adu ketangkasan menggunakan alat dari rotan dan kulit sapi atau kerbau kering sebagai tameng. Pada zaman dahulu masyarakat Desa Keruak memaknai <i>perisean</i> sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta hujan sehingga acara ini diadakan pada musim kemarau dan pemain <i>perisean</i> percaya bahwa darah yang mengalir di kepala akibat pertunjukan <i>perisean</i> merupakan simbol air hujan yang jatuh dari langit ke bumi. Sekarang, <i>perisean</i> hanya dianggap sebagai tontonan semata dan digunakan sebagai sarana menguji ketangkasan.
2.	Harwandi, Sugiyanto, Muchsin Doewes	<i>Paraga Game As Traditional Sports for Bugis Makassar Tribal Communities in South Sulawesi, Indonesia</i> (Permainan Paraga sebagai Olahraga Tradisional Untuk Masyarakat Tribal Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia)	Penelitian “Permainan Paraga sebagai Olahraga Tradisional Untuk Masyarakat Tribal Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia” membahas terkait sejarah <i>Paraga</i> yang dibawa oleh Raja Kerajaan Gowa ke Desa Pa’benteng kemudian memperkenalkan alat musik gong dan gendang. <i>Paraga</i> dahulunya hanya dimainkan saat menyambut tamu kerajaan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Mahsun	Pergeseran Makna dalam Kesenian Ndolak dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Purworejo	<p>1) Terjadi pergeseran nilai dalam seni tari Ndolak. karena adanya tarik menarik antara etika/norma dan estetika dalam memahami seni.</p> <p>2). Terdapat dua faktor yang menyebabkan pergeseran tari <i>Ndolalak</i> yaitu faktor intrinsik meliputi sumber daya manusia dan keindahan serta gerakan dan makna dalam lirik lagu yang mengiringi tarian sebagai pembawa misi. Sedangkan, faktor ekstrinsik disebabkan oleh keadaan ekonomi, dinamika sosial, intervensi keagamaan, serta maraknya musik orgen tunggal dan dangdut.</p> <p>3) Implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat Purworejo yaitu masyarakat tidak lagi memahami arti perjuangan dari pertunjukan tari <i>Ndolalak</i> melainkan hanya melihat sebagai hiburan semata, bergesernya tujuan dakwah menjadi tujuan hiburan karena mengikuti tren dan selera masyarakat.</p>

Sumber: (Harwandi, Sugiyanto, 2017), (Delfanti et al., 2018), (Mahsun, 2017)

Adapun kesimpulan dari ketiga tabel di atas sebagai berikut:

a) Makna Pertunjukan *Perisean* Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur mengalami pergeseran makna yaitu *perisean* merupakan jenis pertunjukan uji ketangkasan yang melibatkan 2 orang pemain yang saling memukul menggunakan rotan dan kulit sapi sebagai tameng hingga kepala pemain mengeluarkan darah. Pertunjukan tersebut dimaknai sebagai tontonan penghibur semata dan sarana uji ketangkasan padahal makna awalnya yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa agar menurunkan hujan.

b) Penelitian “Permainan Paraga sebagai Olahraga Tradisional Untuk Masyarakat Tribal Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia” memberikan gambaran sejarah permainan *Paraga* dan gerakan-gerakan *Paraga* sebagai sebuah olahraga tradisional. Penelitian tersebut memaknai *Paraga* hanya sebagai olahraga semata.

c) Tari *ndolalak* merupakan tarian yang disertai gerakan mengandung makna perjuangan dan dakwah yang mengalami pergeseran makna akibat perubahan selera masyarakat sehingga *ndolalak* hanya dianggap sebagai sebuah tontonan yang bertujuan untuk menghibur.

2.5.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian mengenai “Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros” sebagai berikut:

1. “Makna Pertunjukan *Perisean* Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur” memiliki persamaan dengan penelitian “Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’benteng, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros”, dari segi *perisean* yang merupakan olahraga tradisional. Sedangkan perbedaan penelitian pertunjukan *perisean* dengan pertunjukan *Paraga* Lokasi penelitian *Perisean* berada di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur sedangkan penelitian Makna Pertunjukan *Paraga* berada di Desa Pa’benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Penelitian *perisean* menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian *Paraga* menggunakan pendekatan studi kasus.

2. Penelitian “Permainan Paraga sebagai Olahraga Tradisional Untuk Masyarakat Tribal Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia” memiliki persamaan dengan penelitian “Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros”, dari segi Lokasi penelitian yang terletak di Desa Pa’bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros, tipe penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu penelitian “Permainan Paraga sebagai Olahraga Tradisional Untuk Masyarakat Tribal Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia” meneliti sejarah dan tata cara permainan *Paraga* sedangkan penelitian “Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros” akan meneliti terkait sejarah dan pergeseran makna *Paraga*.
3. Penelitian “Pergeseran Makna dalam Kesenian *Ndolalak* dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Purworejo” memiliki persamaan dengan penelitian “Makna dan Fungsi Pertunjukan *Paraga* di Desa Pa’bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros”, dari segi Kesenian *Ndolalak* merupakan sebuah tarian yang mengandung pesan-pesan terkait agama. Perbedaannya adalah teknik pengumpulan data pada penelitian *Ndolalak* menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian makna *Paraga* menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur.